

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sejarah merupakan disiplin ilmu yang unik sebab mengkaji mengenai peristiwa di masa lalu yang tidak dapat diulang kembali dengan kondisi yang sama persis. Ilmu tersebut mengkaji mengenai peristiwa-peristiwa di masa lampau yang dilakukan dengan menganalisis sumber sejarah menggunakan metode penelitian sejarah. Sejarah menyajikan gambaran mengenai pertumbuhan dan perkembangan yang terjadi dalam sebuah kesinambungan. Ilmu sejarah sangat erat kaitannya dengan manusia sebab manusia dapat menjadi objek dan subjek dalam penelitian sejarah, hal ini berkenaan dengan peristiwa yang menjadi kajian dalam ilmu sejarah tersimpan dalam memori manusia. Peristiwa yang telah menjadi memori kolektif yang dimiliki dan diingat kembali sebagai refleksi atau sekedar nostalgia dapat mendorong perubahan pada individu bersangkutan hal ini terjadi akibat peristiwa sejarah yang terjadi dijadikan acuan dalam pengambilan keputusan sehingga dapat dikatakan bahwa sejarah berperan penting dalam perubahan di masa depan. Hal ini serupa dengan pandangan yang diberikan oleh Ali (2005, hlm. 101) bahwa manusia dan sejarah merupakan satu kesatuan tak terpisahkan dimana menjadi subjek dan objek sejarah.

Rekonstruksi peristiwa sejarah dilakukan para ahli dengan metode penelitian yang ilmiah dan melalui berbagai tahap kritisi. Filsafat sejarah serta fakta-fakta sejarah yang dimiliki sejarawan berperan penting dalam proses rekonstruksi peristiwa sejarah yang dilakukan. Pandangan dan latar belakang sejarawan juga menjadi salah satu faktor yang mendorong satu peristiwa disajikan dengan beragam sudut pandang. Sajian rekonstruksi sejarah yang dilakukan oleh sejarawan dituangkan dalam sebuah uraian deskripsi kaku yang terikat dengan unsur-unsur ilmiah. Seringkali mengkaji sejarah dengan pendekatan ilmiah dan sajian rekonstruksi sejarah dianggap sebagai sesuatu yang kurang menarik baik karena banyaknya hal yang harus dihafal maupun runtutan peristiwa yang monoton. Hal ini begitu disayangkan karena mempelajari

sejarah mendatangkan banyak sekali manfaat baik berupa pengetahuan yang memunculkan potensi pribadi melalui kisah pengalaman-pengalaman yang ada dalam peristiwa sejarah maupun berkembangnya kemampuan nalar seseorang yang diperoleh dari proses kritik sumber dan peristiwa sejarah (Kuntowijyo, 2005, hlm.19).

Manfaat dari belajar sejarah dan mengkaji mengenai peristiwa-peristiwa sejarah bukan hanya dapat menjadi salah satu upaya untuk aktualisasi diri. Namun sejarah sebagai ilmu yang mengkaji mengenai peristiwa-peristiwa yang merekam tumbuh kembang suatu bangsa tentu dapat dimanfaatkan sebagai upaya untuk menanamkan rasa nasionalisme dan patriotisme terhadap negara. Kondisi tersebut dapat terjadi sebab ilmu sejarah menggambarkan tentang peristiwa-peristiwa atau tokoh-tokoh masa lalu yang berjuang untuk meraih sesuatu sehingga seseorang dapat belajar dari kegigihan dan perjuangan yang dilakukannya. Tak ayal kondisi tersebut mendorong peristiwa atau tokoh sejarah diangkat sebagai tema atau latar belakang suatu karya fiksi baik berupa sinematografi maupun dalam bentuk karya sastra. Karya-karya fiksi tersebut digunakan sebagai alternatif lain dalam mengenalkan dan menyajikan sebuah peristiwa sejarah maupun tokoh-tokoh sejarah. Karya fiksi bertema atau berlatar sejarah sesungguhnya bukan sebuah hal yang baru namun mengkaji sejarah melalui karya fiksi membutuhkan usaha yang lebih sehingga tidak menjadi pilihan utama.

Hal ini dapat dilihat dari hadirnya berbagai karya sastra yang secara tersirat menggambarkan kondisi sosial, budaya, politik, maupun ekonomi suatu masyarakat pada suatu waktu tentu. Sastra sendiri secara etimologis memiliki arti alat untuk mendidik, alat untuk mengajar dan alat untuk memberi petunjuk (Ningsih, 2015, hlm.67). Menurut Ningsih (2015, hlm.68) karya sastra juga dapat membantu dalam pelaksanaan pendidikan karakter apabila dilakukan dengan pemilihan bahan ajar yang tepat baik secara etik maupun estetik dan mengandung nilai-nilai luhur disertai pengolahan bahan ajar yang baik. Nilai-nilai dalam sebuah karya sastra hampir serupa dengan nilai-nilai yang diperoleh dari suatu peristiwa sejarah dimana sejarah mengandung nilai-nilai luhur dan pelajaran dari peristiwa dan tokoh yang dikaji. Selain itu sejarah juga memiliki kegunaan dalam aspek rekreatif dan edukatif yang dapat bersinergi dengan sastra. Sehingga sastra yang merupakan hasil proses

berpikir kreatif yang mengandung estetika dan nilai dapat menjadi wadah yang dimanfaatkan dalam berbagai hal.

Sebuah karya Sastra memuat kenyataan sosial dan budaya masyarakat pada satu waktu tertentu yang lahirnya tidak dapat dipisahkan dari proses berimajinasi pengarang dalam menyalurkan kereativitasnya sehingga karya sastra dapat dilihat sebagai suatu dokumen sosial (Siswanto, 2008, hlm.192). Bukan hanya menggambarkan kondisi sosial dan budaya namun sebuah karya sastra dapat digunakan sebagai media beropini, mengkritik, atau memberi dukungan pada suatu peristiwa atau keadaan tertentu. Salah satu jenis karya sastra adalah novel atau cerita fiksi berbentuk prosa yang ditulis dalam bentuk narasi. Novel yang pada awalnya memiliki pengertian sebagai barang baru yang kecil tersebut kemudian didefinisikan sebagai kisah pendek yang berbentuk prosa (Nugriyantoro, 2010, hlm.9). Novel juga dapat disebut sebagai kisah seseorang yang melahirkan konflik, pertikaian, dan peristiwa-peristiwa yang mampu mengubah nasib tokoh yang bersangkutan (Sutoto, 1989, hlm.19). Pengertian lain datang dari Sudjiman (1984, hlm.53) yang mengemukakan bahwa novel merupakan karya sastra yang berbentuk prosa yang menyajikan mengenai serangkaian peristiwa dan latar yang tersusun berdasarkan rekaan pengarang. Sehingga novel dapat disimpulkan sebagai cerita rekaan berisi perjalanan hidup suatu tokoh berdasarkan alur dan latar yang tersusun sesuai imajinasi pengarang.

Novel Wasripin dan Satinah karya Kuntowijoyo merupakan salah satu karya fiksi yang berkisah mengenai kehidupan seorang petugas keamanan Tempat Pelelangan Ikan (TPI) dengan label “manusia istimewa” bernama Wasripin dan Satinah seorang penyanyi keliling yang hidup di sebuah kampung nelayan Pantai Utara Jawa. Dari novel tersebut dapat diperoleh suasana masyarakat pada periode Orde Baru dimana masyarakat hidup dalam tekanan kekuasaan pihak tertentu. Kondisi tersebut dapat diperoleh dari gambaran interaksi-iteraksi tokoh-tokoh yang ada dan suasana yang dibangun dalam alur cerita. Dari kondisi tersebut dapat dilihat bagaimana fakta sejarah coba diramu menjadi sebuah karya fiksi oleh seorang pengarang dan memberikan nilai dan makna dalam alur cerita. Hal ini sesuai dengan isi karya sastra yang berupa cerita berbentuk prosa mengenai kehidupan seseorang dan orang-orang disekitarnya dengan menggambarkan watak, karakter, dan perilaku

tokoh-tokoh tersebut secara rinci serta mengandung nilai-nilai budaya, sosial, pendidikan, dan moral.

Kuntowijoyo sebagai pengarang dari novel *Wasripin* dan *Satinah* merupakan seorang sejarawan, sastrawan, budayawan, dan cendekiawan Islam yang telah banyak menghasilkan karya-karya baik berupa buku-buku maupun pemikiran-pemikiran yang masih dijadikan rujukan dan bahan perbandingan hingga kini. Sebagai sejarawan Kuntowijoyo sudah banyak membantu upaya rekonstruksi peristiwa-peristiwa sejarah serta memberikan berbagai teori dan analisis mengenai sebuah peristiwa sejarah. Pemikiran-pemikirannya menjadi sumbangan tersendiri bagi dunia penelitian Indonesia. Sosok yang lahir pada tahun 1943 tersebut telah mengecap asam manis kehidupan di berbagai kondisi sosial dan politik Indonesia sehingga pandangan yang dimilikinya terhadap suasana Indonesia yang dituangkan dalam karya-karyanya ia rasakan secara langsung. Sebagai pribadi yang berasal dari keluarga Islam dan memiliki kaitan erat dengan dunia seni, Kuntowijoyo mendapat pendidikan agama dan pendidikan umum secara baik, terlihat dari ketertarikannya terhadap sejarah pun ia peroleh karena kekagumannya terhadap guru mengajinya yang mampu bercerita mengenai sejarah Islam dengan baik sedangkan ketertarikannya terhadap sastra ia dapat karena keluarganya yang berkecimpung dalam dunia seni.

Karya-karya dalam bidang sejarah yang diciptakan Kuntowijoyo bukan hanya memuat mengenai bagaimana suatu peristiwa sejarah terjadi atau bagaimana ilmu sejarah tersebut dapat dipahami namun Kuntowijoyo berupaya mengembangkan sejarah sosial. Sederhananya Kuntowijoyo berupaya untuk menanamkan bahwa historiografi atau sejarah bukan hanya milik tokoh-tokoh besar namun juga dapat mengkaji dan menggambarkan kehidupan masyarakat kecil. Sehingga ilmu sejarah menjadi ilmu yang lebih egalitarian namun tidak menjadi disiplin yang mengadopsi teori-teori sosial dari Barat secara penuh tanpa ada sumbangan pemikiran dari dalam negeri. Hal ini dapat mendorong hadirnya penulisan sejarah yang jauh lebih dinamis, bermanfaat, dan relevan dengan menghadirkan hubungan transendental pada kepercayaan terhadap tuhan. Kuntowijoyo juga mengupayakan agar tertanam ide bahwa tugas manusia di bumi ini adalah sebagai sosok yang memiliki tanggung jawab untuk membangkitkan

kesadaran sejarah. Dalam tulisannya Kuntowijoyo juga memasukan konsep humanisasi, liberasi dan transendensi dimana konsep-konsep tersebut merupakan konsep-konsep yang membangun ilmu sosial profetik yang ia kembangkan (Kuntowijoyo, 2004, hlm.97).

Kuntowijoyo memandang bahwa sejarah yang dituangkan dalam sebuah historiografi Indonesia merupakan bentuk kebebasan dari hal-hal yang menyangkut kolonialisme dan ruang terhadap kelompok-kelompok yang tertindas dan termarginalkan untuk memiliki sebuah sejarah. Dalam memandang sejarah, Kuntowijoyo berhadap agar historiografi sebagai produk sejarah dapat hadir sebagai sebuah bentuk yang dikembangkan untuk melayani masyarakat tanpa menghilangkan sisi akademik dari disiplin ilmu tersebut. Kuntowijoyo juga tidak mempermasalahkan mengenai fungsi sejarah sebagai ilmu dan sebagai gerakan sosial sebab Kuntowijoyo cenderung menggabungkan keduanya dalam tulisan yang ia miliki. Pandangan bahwa tulisan sejarah merupakan bentuk kemerdekaan dari segala jenis bentuk *dehumanisasi* juga diterapkan dalam pandangan terhadap sastra oleh Kuntowijoyo. Kondisi ini dapat dilihat dari unsur-unsur profetik yang terkandung dalam berbagai karya sastra ciptaan Kuntowijoyo. Lebih jauh Kuntowijoyo juga mengembangkan sebuah konsep profetik yang merupakan buah pikiran Kuntowijoyo dalam proses pemaknaan terhadap Al-Quran yakni Surat al-Imran ayat 110 dimana terdapat tiga hal penting dalam kajian profetik yakni humanisasi, liberasi, dan transedensi (Ruslan, 2016, hlm.11).

Konsep sastra profetik atau sufistik diterjemahkan Kuntowijoyo sebagai sebuah karya sastra yang mencoba mengemukakan perlawanan terhadap sistem-sistem sosial yang mendorong penurunan derajat manusia atau hal-hal yang bersifat *dehumanisasi*. Sastra profetik atau semula Kuntowijoyo menyebutnya sebagai sastra transedensial tersebut memiliki rujukan yang lebih luas dibandingkan dengan sastra keagamaan meski keduanya kerap kali disamakan. Hal ini terlihat dari rujukan-rujukan yang dipakai Kuntowijoyo untuk membentuk prinsip penulisan karya-karya tersebut bukan hanya dari kepercayaan yang dimiliki namun juga melihat tulisan-tulisan para ahli yang tidak memiliki kepercayaan yang sama. Baik sastra keagamaan maupun sastra profetik keduanya mengungkapkan perasaan dan pengalaman seseorang dalam menjalani kehidupan berupa perasaan dosa, takut, dan

mengenai kebesaran Tuhan. Dalam sastra keagamaan gerak individu dalam menyikapi gejolak perasaan dan pengalaman kehidupan lebih banyak tampil mengedepankan doktrin sedangkan dalam sastra profetik lebih cair sehingga menyatu dengan estetika dari karya yang diciptakan (Anwar, 2005, hlm.11-12).

Pada sekitar tahun 80-an berkembang pemikiran sastra konstektual yang digagas Arief Budiman yang mendorong menjadi sastra sufistik dan sastra profetik. Aliran sastra tersebut begitu melekat pada sosok Kuntowijoyo sebab ia menjadi pengagas prinsip penulisan sastra profetik. Sastra profetik sendiri dapat dipahami sebagai sastra yang dalam ceritanya mengandung seruan yang mengingatkan manusia akan adanya Tuhan. Sastra profetik atau sastra sufistik mencoba untuk kembali mengabungkan seni dan penciptaan dengan kehidupan yang lebih luas, di dalamnya mencoba untuk menyatukan hal duniawi dengan batin, atau hal-hal yang berkaitan dengan manusia dan tuhan (Anwar, 2007, hlm.). Sebagai seorang sastrawan yang memiliki formula tersendiri dalam setiap proses penciptaan karyanya, Kuntowijoyo juga memiliki gagasan tersendiri dalam memandang sastra. Sebuah sastra dipandang Kuntowijoyo bukan hanya rangkain kata-kata indah dengan tema tertentu yang ditujukan sebagai hiburan namun kisah-kisah yang tersaji seyogianya memberi nilai dan telaah. Sehingga manfaat belajar sastra yang memiliki beberapa kesamaan dengan manfaat belajar sejarah dapat diperoleh dengan menikmati karya sastra sejarah.

Karya sastra sejarah mampu terus mendorong upaya pemeliharaan nilai-nilai moral bangsa sehingga tidak hanya semakin tumbuh dan berkembang sikap jujur, kritis, terbuka, dan peduli namun juga jiwa patriotisme, nasionalisme, serta toleransi akan tertanam dengan baik. Terpeliharanya semangat juang dan nilai luhur bangsa tentu memberikan harapan terhadap para penerus bangsa untuk semakin mengenal dan mencintai negara dan budaya yang dimilikinya. Sehingga hasil-hasil budaya Indonesia tetap memiliki tempat tersendiri meski harus bertarung dengan gemburan hasil budaya luar yang terus menyebar seiring dengan kemajuan teknologi. Selain itu esensi sejarah dalam suatu karya sastra diharapkan dapat memberi perubahan baik bagi kehidupan pribadi maupun bagi lingkungan sekitarnya dengan berkaca pada perjalanan hidup tokoh yang diangkat dan cara sang tokoh dalam menghadapi tantangan dari lingkungannya. Salah satu manfaat sejarah berupa kemampuan

untuk memberikan prediksi melalui analisis peristiwa sejarah yang dikaji menjadi faktor lain keberadaan sejarah sebagai ide dalam suatu karya sastra menjadi sesuatu yang diperhitungkan.

Hadirnya karya sastra bertujuan untuk dinikmati, dipahami, dan dimanfaatkan sebagai sebuah media untuk menanamkan nilai-nilai dan pesan moral. Selain itu untuk seorang pengarang karya sastra juga dimanfaatkan sebagai media utama untuk menuangkan berbagai ide, pemikiran, imajinasi, dan respon terhadap hal-hal yang terjadi di sekitarnya. Dalam tulisannya para pengarang merefleksikan permasalahan-permasalahan dengan untaian kalimat menghibur yang memuat petuah-petuah yang mendidik sehingga tidak heran apabila karya sastra memiliki peran sebagai media untuk menyuarakan keresahan, kritik terhadap keadaan, hingga sebagai media untuk menarik opini masyarakat. Sebagai sebuah karya yang disusun dari paduan rangkaian kata karya sastra juga digunakan sebagai media untuk legitimasi kekuasaan seperti yang kerap ditemukan dalam karya-karya sastra periode kerajaan. Keberadaan sejarah dalam karya sastra menjadi warna tersendiri bagi upaya pengenalan budaya dan karakter bangsa melalui peristiwa-peristiwa sejarah yang menjadi ide dan latar belakang dalam sebuah karya sastra.

Karya sastra yang berlatar sejarah memuat dua poin penting yakni sejarah sebagai sebuah peristiwa nyata yang benar-benar terjadi berperan sebagai ide dan sastra sebagai imajinasi yang mengekspresikan emosi dan alam khayal. Sehingga keberadaannya dalam satu produk menjadikan keduanya saling melengkapi dengan sejarah yang memberikan gambaran peristiwa berdasar pada sumber-sumber yang valid sedangkan sastra memberikan gambaran peristiwa sebagai ekspresi sehingga mengandung emosi dan rasa. Kebenaran yang terkandung di dalam karya sastra didasarkan kepada sudut pandangan sehingga benar atau salah mengenai sesuatu diserahkan kepada pandangan seseorang yang dapat membenarkan maupun menolak kebenaran tersebut tentu hal ini berbeda dengan kebenaran dalam sejarah yang didasarkan kepada kebenaran ilmiah. Pandangan seseorang yang menjadi landasan kebenaran dalam suatu karya sastra memberikan pengaruh tersendiri bagi karya yang dihasilkan sehingga dapat dikatakan bahwa pandangan dan latar belakang penulis memberi warna berbeda pada setiap karya sastra yang mendorong

hadirnya tulisan dengan ide atau tema yang serupa namun memberikan kisah dan suasana yang sangat berbeda.

Ilmu, pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman yang dimiliki Kuntowijoyo sebagai seorang sejarawan, sastrawan, budayawan, dan cendekia islam mendorong karya-karya sastra sejarah yang diciptakannya bukan hanya berisi imajinasi dan pengalaman namun fakta yang sudah dianalisis sebelumnya. Profesi Kuntowijoyo sebagai seorang sejarawan tentu memiliki akses yang lebih dekat terhadap data-data yang berkenaan dengan peristiwa-peristiwa disekitarnya. Penelitian dan hasil yang diperoleh dapat dipertanggung jawabkan dengan baik melihat pengalaman dan pendidikan yang telah dimilikinya. Sebagai contoh adalah rekonstruksi sejarah Indonesia periode Orde Baru oleh Kuntowijoyo akan menghasilkan karya yang berbeda dengan ahli yang lain. Kondisi ini terjadi bukan hanya karena filsafat dan fakta-fakta yang dihimpun Kuntowijoyo dengan ahli yang lainnya berbeda namun juga dipengaruhi oleh pandangan dan latar belakang Kuntowijoyo sebagai sejarawan yang juga ahli dalam bidang sastra, dan budaya. Rekonstruksi kondisi Orde Baru dalam sebuah karya sastra dapat ditemukan pada beberapa karya Kuntowijoyo seperti novel berjudul “Mantra Penjinak Ular” dan novel “Wasripin dan Satinah”. Kedua novel tersebut memiliki dua cerita berbeda dengan tokoh dan penokohan yang berbeda namun memiliki prinsip penulisan yang sama. Keduanya sama-sama menggambarkan kondisi sosial Indonesia pada periode Orde Baru yang dipadukan dengan kisah hidup para tokoh yang ada.

Kondisi sosial yang diangkat oleh Kuntowijoyo dalam novel Wasripin dan Satinah tentu dibekali oleh data-data sejarah yang dimilikinya. Orde Baru yang berlangsung selama 32 tahun sangat menarik untuk dikaji baik aspek politik, sosial, budaya, maupun ekonomi dari periode pemerintahan yang terkenal dengan pemerintahan otoriter tersebut sehingga tidak heran bila banyak karya sastra yang mengambil latar belakang periode Orde Baru. Sebagai seorang sejarawan tentu Kuntowijoyo mampu merekonstruksikan peristiwa tersebut secara ilmiah dan didukung oleh data-data dan hasil analisis yang mendalam. Hadirnya novel Wasripin dan Satinah yang menggambarkan kondisi Orde Baru tentu menjadi hal yang menarik sebab dalam novel tersebut dapat ditilik bagaimana Kuntowijoyo mengimajinasikan perjalanan hidup tokoh-tokohnya yang dipadukan dengan

pengetahuannya mengenai kondisi Orde Baru yang sesuai dengan fakta-fakta sejarah yang dimilikinya

Kompleksitas milik Kuntowijoyo yang tertuang dalam novel Wasripin dan Satinah dapat memberikan gambaran kondisi Orde Baru melalui sudut pandang seorang penulis yang hidup pada era tersebut. Latar belakang dan pengalaman yang dimilikinya menjadi penambah poin tersendiri dalam sajian kisah fiksi sejarah pada novel tersebut. Dengan hadirnya karya sastra sebagai dokumen sosial dan media kritik sosial tentu karya sosok besar seperti Kuntowijoyo tidak dapat diabaikan begitu saja. Novel Wasripin dan Satinah yang pertama kali terbit pada tahun 2003 tersebut dapat memberi warna baru dalam upaya rekonstruksi Orde Baru melalui sudut pandang seorang penulis yang tumbuh dan berkembang pada periode tersebut. Profesi Kuntowijoyo sebagai sejarawan mendorong analisis terhadap kondisi sosial Orde Baru yang terkandung di dalam novel bukan hanya diperoleh dari pengalaman mengemip hidup pada periode tersebut tapi dari berbagai sumber-sumber sejarah yang kebenarannya dapat dipertanggung jawabkan. Pribadinya yang tidak melepaskan kepercayaannya terhadap Islam mendorong Kuntowijoyo untuk menghadirkan karya-karya yang memiliki konsep transendensi dalam setiap alurnya seperti dalam kisah Wasripin dan Satinah. Dalam novel tersebut Kuntowijoyo meramu gejolak alam berpikir bangsa Indonesia yang masih kental dengan hal-hal berbau klenik dengan ajaran Islam serta intrik-intrik sosial dan politik.

Nilai-nilai yang coba disampaikan Kuntowijoyo melalui kisah cinta Wasripin dan Satinah dapat dikatakan sebagai upaya Kuntowijoyo untuk menyampaikan pandangannya tentang kondisi Orde Baru. Sastra yang dapat menjadi media untuk meluapkan kegelisahan, opini dan kritik dimanfaatkan dengan baik oleh Kuntowijoyo bukan hanya untuk menyampaikan perasaannya dan pandangannya terhadap Orde Baru namun juga untuk memberikan rekonstruksi kondisi sosial dan politik Orde Baru dengan gaya yang lebih menarik. Maka kajian terhadap novel Wasripin dan Satinah perlu dilakukan guna membedah pandangan, perasaan dan kritik Kuntowijoyo terhadap kondisi Orde Baru serta gaya Kuntowijoyo dalam merekonstruksi peristiwa sejarah dalam hal ini peristiwa Orde Baru yang ia rasakan

sendiri ke dalam satu karya fiksi yang menarik dengan bahasa yang luwes dan mudah dipahami oleh berbagai kalangan.

Berdasarkan uraian tersebut penulis melakukan kajian dengan judul “MENILIK KONDISI SOSIAL-POLITIK INDONESIA PADA TAHUN 1973-1997 MELALUI NOVEL *WAS RIPIN* DAN *SATINAH* KARYA KUNTOWIJOYO”. Pemilihan judul tersebut didasarkan pada keinginan penulis untuk mengkaji gaya Kuntowijoyo menyalurkan imajinasinya dalam menggambarkan keadaan politik dan sosial Orde Baru dalam kisah kepala keamanan yang memiliki daya tarik luar biasa bagi masyarakat tempat ia tinggal. Pemilihan tahun 1993-1997 sebagai batasan waktu dalam penelitian ini berkenaan dengan adanya peristiwa besar dalam perpolitikan Orde Baru yakni peristiwa penyederhanaan partai politik pada tahun 1973 dan kemenangan Golkar terakhir pada Pemilu Tahun 1997.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan pokok dalam penelitian ini adalah “*Bagaimana Kondisi Sosial-Politik Indonesia pada tahun 1973-1997 yang digambarkan melalui novel Wasripin dan Satinah karya Kuntowijoyo*” yang diuraikan dalam rumusan pertanyaan berikut:

1. Bagaimana kondisi sosial-politik Indonesia pada tahun 1966-1972?
2. Bagaimana novel Wasripin dan Satinah menggambarkan kondisi politik Indonesia pada tahun 1973-1997?
3. Apa kritik yang disampaikan di dalam novel Wasripin dan Satinah terhadap kondisi sosial-politik Indonesia pada tahun 1973-1997?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah memberikan jawaban terhadap permasalahan yang telah dirumuskan dalam rumusan masalah yakni:

1. Menguraikan kondisi sosial-politik Indonesia pada tahun 1966-1972.
2. Menjelaskan gambaran dalam novel Wasripin dan Satinah mengenai kondisi politik Indonesia pada tahun 1973-1997.

3. Mendeskripsikan kritik yang disampaikan di dalam novel Wasripin dan Satinah terhadap kondisi sosial-politik Indonesia pada tahun 1973-1997.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang diharapkan hadir dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk memperluas kajian ilmiah mengenai sejarah Indonesia khususnya pada periode Orde Baru yang dikemas di dalam sebuah karya sastra.

1.4.2 Manfaat Praktis

- 1.4.2.1 Dapat menambah pengetahuan mengenai kondisi sosial-politik Indonesia pada masa Orde Baru;
- 1.4.2.2 Dapat menjadi bahan pembelajaran Sejarah Indonesia kelas XII KD 3.5: Menganalisis perkembangan kehidupan politik dan ekonomi Bangsa Indonesia pada masa Orde Baru serta KD 4.5: Melakukan penelitian sederhana tentang perkembangan kehidupan politik dan ekonomi Bangsa Indonesia pada masa Orde Baru dan menyajikannya dalam bentuk laporan tertulis;
- 1.4.2.3 Dapat menjadi manfaat, inspirasi, motivasi, maupun dorongan untuk penelitan lebih lanjut.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Adapun sistematika dalam penulisan skripsi yang digunakan untuk memudahkan penelitian ini adalah:

Bab I Pendahuluan, berisi latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

Bab II Kajian Pustaka, dalam bab ini peneliti mengemukakan teori dan konsep-konsep yang akan digunakan serta diperlukan oleh peneliti guna membantu menunjang penjelasan, pemaknaan dan analisis topik yang diangkat dalam

penelitian. Dalam bab ini juga penulis memaparkan mengenai sumber-sumber dan penelitian terdahulu yang membantu untuk menjawab pertanyaan penelitian.

Bab III Metode Penelitian, bab ini memaparkan mengenai metode yang digunakan dalam penelitian baik dalam pengumpulan sumber, pengolahan sumber, maupun analisis untuk sumber yang telah dikumpulkan serta teknik penelitian yang digunakan. Dalam bab ini juga dipaparkan mengenai tahapan penelitian yang ditempuh oleh peneliti.

Bab IV Pembahasan, bab ini menguraikan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan dalam rumusan masalah penelitian. Dalam bab ini juga diuraikan secara rinci mengenai kondisi sosial-politik yang digambarkan dalam novel Wasripin dan Satinah dan keadaan sosial-politik Indonesia pada tahun 1973-1997 yang digambarkan dalam sumber-sumber ilmiah serta menguraikan kritik yang diberikan oleh Kuntowijoyo terhadap kehidupan Orde Baru.

Bab V Kesimpulan dan Rekomendasi, bab ini memaparkan mengenai pemaknaan peneliti terhadap hasil penelitian yang didapatkan dan temuan yang penting dan keberadaannya dapat diambil manfaatnya serta rekomendasi bagi berbagai pihak untuk melakukan kajian lebih dalam mengenai topik serupa.